



Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan *Subjective Well-Being* pada Perempuan Dewasa Awal

INFO PENULIS

Cindy Aurielle Surjana
Universitas Tarumanagara
Cindy.705220076@gmail.com

Debora Basaria
Universitas Tarumanagara
deborab@fpsi.untar.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Surjana, C. A., & Basaria, D., (2025). Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Subjective Well-Being pada Perempuan Dewasa Awal. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 4440-4446.

Abstrak

Dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang berlangsung setelah masa remaja, individu mulai memasuki kehidupan mandiri, mengambil tanggung jawab atas keputusan pribadi, sosial, dan ekonomi, serta membangun hubungan yang lebih matang. Pada fase ini Perempuan sering menghadapi tekanan psikologis yang berkaitan dengan tuntutan akademik, sosial, dan keluarga, sehingga kehadiran ayah yang terlibat secara emosional dan sosial diyakini dapat memberikan rasa aman, dukungan, serta kepercayaan diri yang berdampak positif terhadap kesejahteraan subjektif pada perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dengan *subjective well-being* pada perempuan dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan partisipan perempuan berusia 18 tahun hingga 25 tahun yang tinggal bersama ayah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kuesioner disebar secara daring di beberapa *platform* sosial media yang peneliti miliki. Instrumen yang digunakan meliputi *Perceived Father Involvement Inventory* (PFII) dari Saliha dan Jayan (2018) untuk mengukur keterlibatan ayah, serta *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dari Diener (2012) yang telah diadaptasi oleh Akhtar (2019) untuk mengukur *subjective well-being*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dan *subjective well-being*, yang berarti semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif perempuan dewasa awal. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi keluarga, serta menjadi masukan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam memperkuat peran ayah dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak perempuan.

Kata kunci: keterlibatan ayah, *subjective well-being*, perempuan dewasa awal

Abstract

Early adulthood is a developmental stage that occurs after adolescence, during which individuals begin to enter independent life, take responsibility for personal, social, and economic decisions, and build more mature relationships. In this phase, women often face psychological pressures related to academic, social, and family demands. Therefore, the presence of a father who is emotionally and socially involved is believed to provide a sense of security, support, and confidence that positively impacts the subjective well-being of daughters. This study aims to examine the relationship between father involvement and subjective well-being among early adult women. This research uses a quantitative correlational approach with female participants aged 18–25 who live with their fathers. The sampling technique used was purposive sampling, with questionnaires distributed online through several social media platforms owned by the researcher. The instruments used include the Perceived Father Involvement Inventory (PFII) by Saliha and Jayan (2018) to measure father involvement, and the Satisfaction with Life Scale (SWLS) by Diener (2012) and had been adapted to Bahasa Indonesia by Akhtar (2019) to measure subjective well-being. Data analysis was conducted using the Pearson Product-Moment correlation technique with the help of SPSS version 25. The findings of this research are expected to show a positive relationship between father involvement and subjective well-being, meaning that the higher the father's involvement, the higher the level of subjective well-being among early adult women. These findings are expected to contribute to the development of family psychology studies and serve as practical insights for parents and educators in strengthening the father's role in supporting the psychological well-being of daughters.

Keywords: father involvement, subjective well-being, early adult women

A. Pendahuluan

Masa dewasa awal umumnya terjadi di rentang usia 18 hingga 25 tahun, di mana individu mulai bergeser dari pencarian identitas menuju pembentukan kemandirian dan relasi intim (Santrock, 2019). Fase dewasa awal merupakan fase krusial dalam perjalanan hidup yang melibatkan berbagai transisi yaitu mengelola hidup, relasi, pembelajaran dan profesi yang menimbulkan ketegangan dan tekanan secara mental (Matud et al., 2020). Perempuan dewasa awal kerap menghadapi tekanan psikologi, terutama ketika berhadapan dengan tuntutan akademik, penyesuaian dalam lingkungan sosial, serta upaya menemukan arah hidup mereka. Menurut Selan (2020), individu yang memasuki atau telah mencapai tahap dewasa awal mengalami transformasi dalam cara berpikir, di mana mereka mulai mempertimbangkan tanggung jawab dan kewajiban yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan bermanfaat. Hal ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi sosial, belajar hidup harmonis bersama orang lain, membangun kehidupan keluarga serta mengelola hubungan bersama, memulai karier di posisi tertentu, dan bertanggung jawab atas tindakan sebagai individu serta masyarakat. Tantangan perkembangan ini dapat menjadi sumber tekanan tersendiri bagi perempuan dewasa, terutama dalam menghadapi perubahan peran dan tuntutan baru di lingkungan akademik maupun sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa pada wanita lebih rentan mengalami tekanan psikologis dibandingkan pria karena adanya perbedaan sikap saat menghadapi situasi (Matud et al., 2020). Selain itu, ketegangan anak sulung dengan kedua orang tua lebih umum terjadi akibat ekspektasi tinggi dan disiplin yang lebih tegas dari orang tua (Whiteman dalam Untariana & Sugito, 2022). Menurut penelitian Klara et al. (2022) menunjukkan bahwa 85,7% anak sulung perempuan merasa senang dengan peran dan tuntutan. Sebaliknya, 14,2% dari mereka merasakan adanya tekanan akibat peran tersebut. Situasi tersebut tentu berdampak pada *subjective well-being*, karena kesejahteraan subjektif tidak hanya mencakup kebahagiaan dan kepuasan hidup, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola tekanan sehari-hari secara positif. *Subjective well-being* pada individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga berkaitan dengan kualitas relasi dengan orangtua. Dukungan emosional, keterlibatan, dan kehadiran orangtua berperan penting dalam membentuk rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian, Indonesia berada di peringkat ketiga setelah Amerika yang mendapat predikat sebagai *fatherless country*, yaitu suatu keadaan ketika peran ayah dalam pendidikan keluarga dinilai sangat minim (Kamila, 2017). Dampak dari fenomena tersebut akan berakibat pada anak

perempuan yang tidak memiliki ayah lebih besar kemungkinannya mengalami gangguan makan, kesulitan membentuk dan memelihara hubungan, memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih rendah, lebih rentan mengalami depresi, lebih mungkin memulai hubungan seksual pada usia dini dan terlibat dalam perilaku seksual berisiko, dan lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan kecanduan (Mayers, 2022). Hal ini menegaskan bahwa dukungan dan keterlibatan ayah dapat menjadi penyangga krusial bagi perempuan dewasa awal dalam menghadapi tuntutan akademik maupun tuntutan sosialnya.

Peran ayah dalam kehidupan seringkali digambarkan sebagai figur penting yang menjadi teladan, pelindung, sekaligus sumber dukungan emosional. Anak perempuan yang mengalami pertumbuhan dengan tidak ada peran ayah akan mengalami perubahan emosional dan lebih cenderung menunjukkan stres psikososial (Byrd-Craven et al., 2012) dan perhatian yang diberikan oleh ayah, yang seharusnya mempengaruhi anak perempuan tersebut memiliki tingkat kecemasan juga dapat memberikan rasa aman bagi anak. Keterampilan manajemen yang disajikan turut bisa mengurangi depresi dan amarah dari anak perempuan (Szudy, 2020). Menurut Sarwono (2013) sebagaimana dikutip dalam Abdullah (2017), partisipasi ayah dalam proses pengasuhan anak dapat membuat anak merasa dihormati, diterima, dan diperhatikan, sehingga perkembangan seksualitas mereka berlangsung lancar. Hal ini semakin penting, seperti yang disebutkan oleh Ahmad et al. (2021), di mana harmoni dalam keluarga, yang ditunjukkan melalui interaksi timbal balik, saling menghormati pandangan, saling menyayangi, serta perlindungan orang tua terhadap anak, dapat berperan sebagai salah satu elemen yang membantu anak berkembang menjadi individu yang bertingkah laku positif dan selaras dengan norma serta nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Ahmad et al., 2021). Temuan empiris memperkuat hal ini, misalnya penelitian Firdaus et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berperan besar dalam menjaga *psychological well-being* mahasiswa, karena ayah menjadi sumber rasa aman sekaligus motivasi dalam menghadapi tekanan hidup di luar rumah. Senada dengan itu, Alfajati dan Tresnawaty (2024) menemukan bahwa keterlibatan ayah sejak masa kanak-kanak berhubungan dengan *emotional well-being* yang lebih baik pada dewasa awal. Bahkan, penelitian Silviana dan Hastuti (2024) menegaskan bahwa kehadiran ayah yang terlibat berkorelasi positif dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja akhir, yang merupakan bekal penting saat mereka bertransisi menuju kedewasaan. Dengan demikian, keterlibatan ayah dapat menjadi salah satu fondasi penting yang menopang *subjective well-being* perempuan dewasa awal.

Meskipun teori perkembangan menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan perempuan pada fase dewasa awal, kenyataannya tidak semua dapat merasakan hal tersebut. Data UNICEF (2021) mencatat bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini diperparah oleh tingginya angka perceraian di Indonesia yang mencapai lebih dari 583 ribu kasus per tahun (Badan Pusat Statistik, 2022), sehingga semakin banyak perempuan yang kehilangan figur ayah dalam pengasuhan. Di kota besar seperti Jakarta, tekanan ekonomi, pola kerja yang padat, serta norma patriarki yang masih menempatkan ayah semata-mata sebagai pencari nafkah turut menyebabkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sering kali terabaikan (Yasmin, 2023 dalam Satian & Khoiryasdien, 2024). Gambaran ini selaras dengan hasil wawancara peneliti terhadap informan R, P, C, B, A, SE, dan NA, di mana mengaku merasa bahagia, aman, dan didukung ketika ayah hadir dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui pemberian nasihat, dukungan emosional, atau bantuan dalam pengambilan keputusan penting. Sebaliknya, ada pula informan EK yang menyatakan bahwa minimnya keterlibatan ayah membuat dirinya merasa kurang mendapatkan dukungan, lebih mudah mengalami stres, bahkan kehilangan semangat. Adapula informan RU yang menyatakan minimnya keterlibatan ayah membuatnya merasa sulit untuk saling terbuka dan hubungan kedekatannya dengan ayah sangat kurang dan terbatas, sehingga dirinya merasa tidak memiliki semangat hidup karna batasan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan *subjective well-being* perempuan dewasa awal. Melihat fenomena tersebut, menjadi jelas bahwa dampak keterlibatan ayah memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung *subjective well-being* perempuan dewasa awal. Namun, hingga saat ini penelitian mengenai hubungan keterlibatan ayah dengan *subjective well-being* masih relatif terbatas, khususnya pada konteks perempuan di Indonesia yang tengah berada pada fase transisi remaja akhir menuju dewasa awal. Sebenarnya, perempuan dewasa awal ini menghadapi tekanan akademik dan sosial yang cukup besar, apabila peran ayah tidak dapat mendampingi perkembangannya sehingga, kehadiran ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak perempuan di kemudian hari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi baik secara teoretis maupun

praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu literatur psikologi perkembangan mengenai peran ayah dalam membentuk kesejahteraan psikologis perempuan di masa dewasa awal, sekaligus menjadi landasan penting untuk mendorong perempuan agar mampu berkembang dan maju, tidak hanya setara tetapi juga dapat melampaui laki-laki dalam hal kemandirian, kepercayaan diri, serta pencapaian potensi diri secara optimal.

Sementara itu, secara praktis temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua, pendidik, maupun praktisi psikologi untuk mengembangkan strategi pendampingan dan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan *subjective well-being* perempuan dewasa awal. Fokus penelitian ini secara khusus adalah menelusuri hubungan antara keterlibatan ayah dengan *subjective well-being* pada perempuan dewasa awal dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan tersebut, diharapkan dapat dirancang pendekatan yang lebih tepat dan menyeluruh untuk mendukung kesejahteraan perempuan dewasa, baik dari sisi psikologis maupun lingkungan sosialnya. Meskipun penelitian terdahulu di berbagai negara telah membuktikan adanya korelasi positif antara keterlibatan ayah dengan *subjective well-being* pada remaja dan dewasa muda, temuan-temuan tersebut belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke konteks Indonesia mengingat karakteristik budaya pengasuhan yang khas. Menurut peneliti perempuan yang berada pada *emerging adulthood* akan memilih pasangan yang mempunyai kesamaan dan keakraban yang mirip dengan ayahnya, hal ini dikarenakan ayahnya merupakan sosok laki-laki pertama yang dikenal dalam hidupnya (Hadisawa & Nurhadianti, 2020). Lebih lanjut, penelitian Alfajati dan Tresnawaty (2024) menemukan bahwa keterlibatan ayah sejak masa kanak-kanak berhubungan dengan *emotional well-being* pada dewasa awal, yang menunjukkan adanya peran jangka panjang ayah dalam membentuk kesejahteraan psikologis individu. Kedua temuan ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian kuantitatif yang lebih spesifik untuk menelusuri hubungan keterlibatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Keterlibatan ayah dengan *Subjective Well-being* pada perempuan dewasa awal.

B. Metodologi

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yang dirancang untuk melihat hubungan antara keterlibatan ayah dan *subjective well-being* pada perempuan dewasa awal. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 18 hingga 25 tahun yang masih tinggal bersama ayah. Mereka dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, karena penelitian membutuhkan responden dengan kriteria tertentu. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form, yang memuat informed consent, data demografis, serta dua instrumen penelitian. Keterlibatan ayah diukur menggunakan *Perceived Father Involvement Inventory* (PFII) yang berisi 72 butir pernyataan mencakup berbagai aspek, seperti nurturance, support, academic assistance, hingga time spent together. Sementara itu, *subjective well-being* diukur menggunakan *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) yang terdiri dari lima pernyataan mengenai evaluasi individu terhadap kehidupannya. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan, pengkodean, dan penginputan data ke program SPSS versi 25. Analisis awal dilakukan melalui uji deskriptif dan uji reliabilitas instrumen, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi seperti normalitas dan linearitas. Untuk menguji hubungan antara keterlibatan ayah dan *subjective well-being*, peneliti menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Melalui prosedur ini, penelitian bertujuan memperoleh gambaran yang jelas mengenai seberapa besar keterlibatan ayah berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif perempuan dewasa awal.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 122 partisipan perempuan dewasa awal usia 18–25 tahun yang tinggal bersama ayah, diperoleh gambaran bahwa variabel keterlibatan ayah memiliki nilai mean empirik sebesar 3,6, lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 3. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi partisipan terhadap keterlibatan ayah berada pada kategori sedang. Distribusi kategori menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan (70,5%) berada pada kategori sedang, diikuti oleh kategori rendah (16,4%) dan kategori tinggi (13,1%). Sementara itu, variabel *subjective well-being* memiliki nilai mean empirik sebesar 4,8443 yang juga lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik sebesar 4. Mayoritas partisipan berada pada kategori sedang (72,1%), disusul kategori tinggi (18,9%) dan rendah (9%). Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data kedua variabel terdistribusi normal ($p = .200$), dan uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara

keterlibatan ayah dan *subjective well-being* bersifat linear ($p = .182$), sehingga memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis korelasi *Pearson*.

Gambaran deskriptif tersebut menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal dalam penelitian ini umumnya merasakan keterlibatan ayah yang cukup stabil serta memiliki tingkat *subjective well-being* yang cukup baik. Nilai mean empirik keterlibatan ayah yang lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik mengindikasikan bahwa ayah masih hadir dalam kehidupan anak perempuan melalui berbagai bentuk dukungan, meskipun intensitasnya tidak selalu tinggi. Kondisi ini mencerminkan dinamika keluarga di Indonesia, di mana ayah sering berperan sebagai pencari nafkah utama namun tetap memberikan kontribusi emosional dan instrumental dalam batas tertentu. Pada variabel *subjective well-being*, nilai mean empirik yang berada di atas mean hipotetik menunjukkan bahwa partisipan mampu mempertahankan kepuasan hidup dan pengalaman emosi positif secara relatif adaptif, meskipun berada pada fase dewasa awal yang sarat tuntutan akademik, sosial, dan personal.

Fokus utama analisis dalam penelitian ini adalah hubungan antara keterlibatan ayah dan *subjective well-being*. Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel, dengan koefisien korelasi sebesar $r = .629$ dan nilai signifikansi $p = .000$ ($p < .05$). Berdasarkan kriteria Cohen, nilai korelasi tersebut termasuk dalam kategori hubungan kuat, yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki keterkaitan yang bermakna dengan tingkat *subjective well-being* perempuan dewasa awal. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan, semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimiliki, dan sebaliknya. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas relasi ayah-anak perempuan tetap berperan penting hingga individu memasuki masa dewasa awal.

Analisis lanjutan pada dimensi keterlibatan ayah menunjukkan bahwa seluruh dua belas dimensi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *subjective well-being*, dengan nilai korelasi berkisar antara $r = .436$ hingga $r = .608$ ($p < .05$). Dimensi dengan kekuatan hubungan tertinggi adalah *Protection and Provision* ($r = .608$), diikuti oleh *Understanding* ($r = .607$) dan *Role Model* ($r = .604$), yang seluruhnya termasuk dalam kategori hubungan sedang hingga kuat menurut Cohen. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman, pemahaman emosional, dan keteladanan ayah merupakan aspek yang sangat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis perempuan dewasa awal. Sebaliknya, dimensi *Time Spent Together* memiliki nilai korelasi paling rendah ($r = .436$), meskipun tetap signifikan, yang mengindikasikan bahwa kualitas interaksi lebih berpengaruh dibandingkan kuantitas waktu kebersamaan, terutama dalam konteks budaya Indonesia.

Selain analisis korelasional, penelitian ini juga melakukan uji beda sebagai analisis tambahan untuk melihat variasi berdasarkan karakteristik demografis. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan *subjective well-being* berdasarkan usia partisipan ($p = .005$), namun tidak terdapat perbedaan keterlibatan ayah berdasarkan usia ($p = .239$). Variabel usia ayah, urutan kelahiran, agama, dan suku bangsa tidak menunjukkan perbedaan signifikan pada kedua variabel. Sementara itu, status pernikahan ayah ($p = .009$) dan status pekerjaan ayah ($p = .002$) menunjukkan perbedaan signifikan pada variabel keterlibatan ayah, tetapi tidak pada *subjective well-being*. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor struktural keluarga dapat memengaruhi persepsi keterlibatan ayah, namun tidak secara langsung menentukan tingkat *subjective well-being* perempuan dewasa awal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan *subjective well-being* perempuan dewasa awal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peran ayah tidak berhenti pada masa kanak-kanak, melainkan tetap menjadi sumber dukungan emosional, rasa aman, dan stabilitas psikologis hingga anak memasuki fase dewasa awal. Dengan demikian, kualitas keterlibatan ayah menjadi fondasi penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak perempuan, terlepas dari perbedaan latar belakang demografis maupun budaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dengan *subjective well-being* pada perempuan dewasa awal, diperoleh bahwa kedua variabel memiliki hubungan positif yang signifikan. Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan nilai $r = 0.629$ dengan $p = 0.000$, yang berarti semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan, semakin tinggi pula *subjective well-being*, dan sebaliknya. Mayoritas partisipan berada pada kategori sedang baik pada keterlibatan ayah (70,5%) maupun *subjective well-being* (72,1%). Seluruh dimensi keterlibatan ayah seperti *Nurturance*, *Acceptance*, *Understanding*, dan *Time Spent Together*,

berhubungan positif dengan *subjective well-being*. Artinya, baik perhatian emosional, dukungan, maupun kehadiran fisik ayah berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis perempuan dewasa awal.

E. Referensi

- Alfajati, F. S., & Tresnawaty, Y. (2024). Hubungan father involvement selama masa kanak-kanak dengan emotional well-being pada dewasa awal. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1807–1817. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6226>
- Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk *subjective well-being*. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29–40.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Metode penelitian psikologi* (Edisi revisi). Pustaka Pelajar.
- Calvarese, M. (2015). The effect of gender on stress factors: An exploratory study among university students. *Social and Behavioral Sciences*, 177, 92–98. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.332>
- Cowan, C. P., & Cowan, P. A. (2000). The role of fathers in children's development: Theoretical perspectives and empirical findings. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (4th ed., pp. 1–26). Wiley.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diener, E. (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. Springer.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 63–73). Oxford University Press.
- Diener, E. (2012). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. Springer.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). University of Florida. Retrieved from <http://www.ed.psu.edu/educ/epsy/EddingtonShuman.pdf>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Firdaus, N., Pratikto, H., & Suhadianto, S. (2025). Menjaga Jiwa di Perantauan: Peranan Father Involvement dalam Psychological Well-Being Mahasiswa Rantau. *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 12730. <https://doi.org/10.30996/jiwa.v3i01.12730>
- Grossmann, K., Grossmann, K. E., Fremmer-Bombik, E., Kindler, H., Scheuerer-Englisch, H., & Zimmermann, P. (2002). The uniqueness of the child–father attachment relationship: Fathers' sensitive and challenging play as a pivotal variable in a 16-year longitudinal study. *Social Development*, 11(3), 301–337. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00202>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Helliwell, J. F., & Putnam, R. D. (2004). The social context of well-being. In A. C. Michalos (Ed.), *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (pp. 1–10). Springer.
- Huang, C., Zhang, W., & Chen, Q. (2022). Parental support and college students' well-being: The mediating role of resilience in transitional periods. *Journal of Adolescence*, 94, 145–156. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.11.007>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Data Kesehatan Mental Mahasiswa DKI Jakarta*.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley.
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2010). The development and significance of father-child relationships in two-parent families. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 94–153). Wiley.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development*. Wiley.
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Nurpadilah, A. (2024). *Keterlibatan ayah yang bekerja dalam pengasuhan anak usia dini*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/127004>

- Prasetyo, A., & Wijayanti, D. (2022). Kesejahteraan subjektif mahasiswa: Faktor- faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jpsi.v18i1.2022>
- Pruett, K. D. (2015). *Fatherneed: Why father care is as essential as mother care for your child*. Harmony Books.
- Rachmat, M., Prasetyo, A., & Yulianti, K. (2022). *Invariansi pengukuran gender dan usia dari Satisfaction with Life Scale versi Indonesia*. *Jurnal Psikologi*, 49(1), 1–13. https://www.researchgate.net/publication/359236017_Invariansi_pengukuran_gender_dan_usia_dari_Satisfaction_with_Life_Scale_versi_Indonesia
- Semešiová, L., Konečná, Z., & Řehák, T. (2024). The role of parental involvement in shaping adolescents' positive and negative affect during identity exploration. *Current Psychology*. Advance online publication.
- Sari, R. A., & Hidayah, N. (2019). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesejahteraan emosional anak. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.22146/jpsi.2019.15.2.123>
- Sari, R. P., & Hidayah, N. (2021). Father involvement in urban Indonesian families. *Asian Journal of Psychology*, 7(1), 44–53. <https://doi.org/10.32734/ajp.v7i1.2021>
- Saliha, F. B., & Jayan, C. (2018). *Perceived Father Involvement Inventory (PFII) – The plan and development*. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 6(2), 454–464. <http://www.ijcrt.org/papers/IJCRT1813135.pdf>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Satian, R., & Dyorita Khoiryasdien, A. (2024). *Hubungan keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada anak perempuan di Yogyakarta*. *Prosiding Seminar Nasional Sinergi Psikologi UNISA Yogyakarta & IONs Yogyakarta*, 1(01), 77–84. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/SEMNASPSIIION/article/view/1062>
- Setiyawati, D. (2023, 22 Mei). *Psikolog UGM beberkan dampak minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/23757>
- Silviana, S., & Hastuti, R. (2023). Keterlibatan ayah dan kaitannya dengan emotional well-being pada remaja akhir. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 10(2), 128–138. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v10i2.3805>
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF.
- Wicaksono, L. (2019). Hubungan subjective well-being dengan stres akademik pada mahasiswa magister. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(2), 1457–1468. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3376>
- Widiastuti, A. D. (2020). *Hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UNISSULA*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Sultan Agung.
- Wang, M. T., & Sheikh-Khalil, S. (2014). Does parental involvement matter for student achievement and mental health in high school? *Child Development*, 85(2), 610–625. <https://doi.org/10.1111/cdev.12153>
- Wandasari, A., Khoiryasdien, A. D., & Yuliani, W. (2021). Dampak Ketidadaan Figur Ayah Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Perempuan. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 88–99.